

Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Sederajat

Muhammad Nurul Mubin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

mnmmubin96@gmail.com

Article Info

Received:

23-03-2021

Revised:

26-04-2021

Approved:

28-04-2021

Keywords:

Learning,
Online, PAI,
Pandemic

 OPEN ACCESS

Abstract: *This study examines what the concept of PAI learning looks like during the covid-19 pandemic in junior high schools. This study uses qualitative research method in contextual literature exploration style which correlates various literature. Data collection collects books, relevant journals, validation of data that is believed to be taken and summed up into all new findings on the concept of how online learning of Islamic religious education during the covid-19 pandemic in secondary schools is equal. Some of the learning methods that can be done in this pandemic condition include online-based discussions and assignments, project based learning, blended learning. Some mainstream applications that can be used for online learning include whatsapp, google classroom, zoom, edmodo, and so on. The cooperation of parents and teachers is an absolute requirement for Online learning. Therefore, the synergy of all stakeholders, schools and parents must be comprehensive.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji seperti apa bagainana konsep pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah sederajat. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam gaya eksplorasi kepustakaan kontekstual dimana mengkorelasikan berbagai literature. Pengumpulan data mengumpulkan buku, jurnal yang relevan, validasi data yang dipercaya bisa diambil serta disimpulkan menjadi semua temuan baru tentang konsep bagaimana pembelajaran daring pendidikan agama islam di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah sederajat. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi pandemi ini diantaranya diskusi dan penugasan berbasis online, project based learning, blended learning. Adapun beberapa aplikasi mainstream yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring di antaranya whatsapp, google classroom, zoom, edmodo, dan sebagainya. Kerja sama orang tua dan guru merupakan persyaratan mutlak untuk pembelajaran Daring. Oleh karena itu, sinergitas keseluruhan stakeholder, sekolah dan orang tua harus komperhensif.

1. Pendahuluan

Sejak akhir 2019, seluruh dunia digegerkan dengan sebuah virus yang dikenal sebagai *Corona Virus Disease 2019* atau biasa populer dengan nama Covid-19. Virus ini sempat mewabah kesuluruh dunia dan berdampak pada krisis kesemua aspek pada kehidupan masyarakat. Tak terkecuali aspek pendidikan, krisis yang melanda ini sungguh datang secara tiba-tiba, pemerintah diberbagai negara. Tidak terkecuali pemerintah Indonesia yang harus membuat kebijakan yang begitu pahit, karena mempertimbangkan penularan Covid-19 yang begitu masif, maka pemerintah memutuskan untuk menutup berbagai lembaga pendidikan guna mengurangi kontak orang-orang secara langsung serta untuk meminimalisir timbulnya klaster penyebaran virus baru dilingkungan sekolah. Dampak penutupan sekolah-sekolah itulah yang membuka paradikma baru dalam dunia pendidikan, semua elemen dalam dunia pendidikan mengalami revolusi

paradikma secara menyeluruh. Pada akhirnya dalam keadaan ini semua dipaksa untuk belajar dan *Work From Home* (bekerja dari rumah). Tuntutan untuk belajar di rumah ini memaksa proses pembelajaran yang awalnya tatap muka di sekolah berubah menjadi daring (dalam jaringan) atau online dari rumah masing-masing. Praktiknya guru dan siswa mengharuskan melaksanakan transfer ilmu melalui media online. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan tentunya dituntut untuk lebih inovatif dalam melaksanakan pembelajaran serta beradaptasi dengan teknologi yang akan bisa membantu berjalannya proses pembelajaran.

Tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha agar peserta didik dapat belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus mempelajari Islam secara utuh. Bentuk pembelajaran agama Islam tidak hanya berupa bentuk konseptual, tetapi juga bentuk praktis, dalam hal ini diperlukan seseorang yang mahir dan terbiasa melaksanakan berbagai ibadah dalam Islam.¹ Kondisi darurat wabah covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara jarak jauh. Tentu tidaklah dapat pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola sebelumnya, sang guru harus berinovasi dari pembelajaran yang tatap muka pada pembelajaran Daring. Maka dari itu ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi pandemi ini.

Pendidikan agama di sekolah menengah sederajat diperuntukkan bagi siswa yang masih tergolong remaja. Dilihat dari aspek perkembangan psikologis, remaja biasanya masih tidak stabil. Kondisi mental ini juga terlihat pada kehidupan beragama yang hancur, menimbulkan keraguan, kekhawatiran dan konflik internal.² Selain itu, remaja seringkali rentan terhadap efek negatif. Dampak ini hasil efek dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta interaksi sehari-hari termasuk pergulatan antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dll. Perpindahan paradikma dalam pembelajaran di sekolah menengah menjadi hal yang harus diperhatikan sebagai mapel yang penting sebagai landasan anak remaja dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu pembelajaran daring yang sesuai dimasa pandemi harus diperhatikan dalam rangka internalisasi ilmu sesuai dengan kebutuhan dan keterbutuhan remaja walaupun dalam keadaan jarak jauh

Guru dalam pembelajaran online juga memiliki permasalahannya masing-masing, yaitu sulitnya mengukur prestasi akademik karena satu jenis materi dengan materi yang lain. Kemampuan guru, siswa dan orang tua dalam beradaptasi menjadi hal yang pokok dalam keseluruhan pembelajaran. Kadang ada siswa yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru, jika mereka mengerjakannya tentu sulit untuk menentukan apakah itu pekerjaan anak atau orang lain, dalam hal ini tentu orang tuanya.³

Tentu saja, pembelajaran online semacam ini memberikan banyak tekanan pada kegiatan mengajar guru, dan bahkan tidak sedikit guru yang perlu mengeluarkan energi ekstra untuk mencapai pembelajaran online yang dibutuhkan. Tekanan pembelajaran online tentunya berbeda dengan pembelajaran luring. Jika dalam pembelajaran luring guru tidak akan fokus pada pembentukan aturan baru (karena sudah terjadi selama ini),

¹ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2018).

² Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 19–32, journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/58/9.

³ Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 123–40, doi:10.37542/iq.v3i01.57.

tetapi dalam pembelajaran online, guru akan fokus pada aturan yang harus disepakati terlebih dahulu. Perjanjian, kesepakatan mekanisme pembelajaran, kesepakatan penggunaan aplikasi, kesepakatan sinyal cepat, dll. sering mendapat tekanan tinggi dalam pembelajaran daring ini. Apalagi meski tidak tatap muka, guru harus terus bekerja keras mempelajari keadaan siswanya, dan harus tetap memahami materi yang ingin disampaikan.⁴ Tentunya berbagai inovasi pembelajaran diperlukan untuk digali agar pembelajaran dapat bersahabat dan menggapai tujuan suatu pembelajaran yang telah ditentukan. Meski memang keseluruhan, hasil belajar tatap muka dan pembelajaran online tidak sama.

Dalam bahasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring penelitian sebelumnya sudah ada yang mengkaji. Lubis, dkk menyebutkan inovasi pembelajaran yang dilakukan salah satu sekolah dimasa pandemi covid-19, tetap melakukan pembelajaran dengan berbagai inovasi dalam pembelajaran.⁵ Penelitian yang dilakukan Fauziyah juga membahas tentang efektifitas dalam pembelajaran daring pada pendidikan islam dimana mengkaji dari berbagai literatur sehingga menyimpulkan bahwa, saat melakukan pembelajaran akan lebih bersemangat. Efektivitas pembelajaran online tergantung pada teknologi, kepribadian guru dan karakteristik siswa. Dalam kondisi menuntut untuk social distancing, terdapat banyak kendala dalam pembelajaran online, jaringan yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta guru dan dosen belum terampil menggunakan teknologi dan media sosial sebagai media pembelajaran.⁶

Analisis lain juga membahas dari Asmuni data, Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Masalah guru diwujudkan dengan penguasaan teknologi informasi yang lemah dan pengawasan siswa yang terbatas, bagi siswa mereka tidak mengikuti pembelajaran, fasilitas penunjang dan akses internet tidak lancar, sedangkan bagi orang tua adalah pembatasan pembelajaran. Saatnya menemani anak Anda selama pembelajaran online.⁷

Bahasan yang menarik untuk dianalisis serta relevan menjadi sebuah pilihan konsep pembelajaran dimasa pandemi. Maka dari itu, dilihat dari kajian-kajian sebelumnya penulisan ini akan memberikan penajaman pada sebuah konsep yang bisa dilakukan dalam pembelajaran PAI yang tentunya diharapkan bisa diimplementasikan keberbagai tempat, serta menganalisis seperti apa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan lalu memberi beberapa konsep solusi yang bisa dipilih.

Berdasar kepada pemaparan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran online atau pembelajaran daring yang sesuai dengan pendidikan agama islam. Dalam artikel ini akan menguraikan Bagaimana konsep pembelajaran PAI di masa pandemi ini, serta konsep bagaimana pembelajaran daring pendidikan agama islam di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah sederajat.

2. Metode Penelitian

⁴ Masrurroh Lubis and Dairina Yusri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1-18.

⁵ Ibid.

⁶ Nureza Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam," *Al-Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020): 1-11.

⁷ Asmuni Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281-88.

Dalam kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam gaya eksplorasi kepustakaan kontekstual dimana mengkorelasikan berbagai literature dengan fenomena faktual yang berhubungan dengan pembelajaran daring mapel PAI dimasa pandemi Covid-19. Sutrisno Hadi memaparkan bahwa penelitian kepustakaan adalah Penelitian yang dimana data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, dll.⁸ Sumber data dalam kajian ini bersumber dari jurnal dan buku pada diskursus pembelajaran daring, pendidikan agama islam, dan kondisi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Penulisan artikel ini mengguna metode kualitatif yang berbentuk eksplorasi kepustakaan kontekstual dengan mengaitkan literature tentang pembelajaran online dimasa pandemi Covid-19. Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal yang relevan⁹, validasi data yang dipercaya bisa diambil serta disimpulkan menjadi semua temuan baru tentang konsep bagaimana pembelajaran daring pendidikan agama islam di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah sederajat.

Core dari kajian ini adalah mensintesis berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan sebelumnya untuk penelitian dan rumus masalah, dan selanjutnya akan dikeruckan menjadi sebuah kesimpulan untuk menggambarkan bagaimana cara efektif melakukan pembelajaran daring pendidikan agama islam di masa pandemi covid-19 di sekolah menengah sederajat.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pembelajaran Daring

Sudah terkenal kalangan masyarakat luas bahwa pembelajaran Daring biasa diistilahkan sebagai pembelajaran online (*online learning*). Adapun istilah lain yang diketahui yakni pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran online mengacu pada pembelajaran dalam jaringan yang tidak bertemu dengan guru secara tatap muka, atau pembelajaran menggunakan internet dalam proses pembelajaran.

Menurut Meildawati dkk. Dalam bukunya, Efendi berkeyakinan bahwa Pembelajaran daring sendiri bisa maknai sebagai sebuah pendidikan formal yang diselenggarakan sebuah sekolah, siswa dan guru tidak berada di tempat yang sama, sehingga diperlukan sistem telekomunikasi yang menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan di dalamnya. Pembelajaran online dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, tergantung ketersediaan internet dan alat pendukung.¹⁰

Fenomena pembelajaran Daring bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan dan banyak beberapa sudah menerapkannya. Pembelajaran ini telah mulai bermunculan berbagai istilah yang berawalan *e-*, seperti *e-books*, *e-lerning*, *e-library*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-payment*, dan lain sebagainya.¹¹ Tetapi dalam proses implementasinya hanya sebagai pelengkap teknologi dan jarang digunakan dalam pembelajaran. Bahkan sejumlah institusi yang menggunakan aplikasi tersebut hanya terbilang sedikit yang digunakan dalam pembelajaran daring. Dalam peraktiknya banyak institusi yang gelabakan dalam pembelajaran Daring dan mulai berproses memenuhi semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

⁸ Sutrisno Hadi, "Matodelogi Research 1" (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).

⁹ Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam."

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Mohammad Daud. Ali, *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998).

Perlu diketahui dalam pembelajaran daring ada Aktivitas penting pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam yaitu, harus ada penyampaian capaian pembelajaran, materi (obyek belajar), dan sumber belajar, adanya proses interaksi pembelajaran dan fasilitasi diskusi, dan pendidik harus melakukan assessment dan evaluasi (tugas, kuis, uts, uas).¹²

Prinsip pembelajaran daring adalah terlaksanakannya pembelajaran yang efektif yaitu suatu proses pembelajaran yang bertujuan pada interaksi serta aktivitas pembelajaran. Dimana pembelajaran tidak cuma terkungkung pada pemberian tugas untuk peserta didik, tetapi pendidik juga wajib terhubung dan mengawasi peserta didik selama pembelajaran daring.¹³

Dalam bukunya Efendi memaparkan menurut pendapat Munawar dalam perancangan pembelajaran Daring harus mengacu pada 3 Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi adalah: 1) Sistem pembelajaran harus sederhana dan mudah dipelajari. 2) Sistem pembelajaran harus dipersonalisasi sehingga sistem tidak bergantung satu sama lain. 3) Sistem harus cepat, dan dimungkinkan untuk menemukan materi penting atau menjawab pertanyaan dari hasil perencanaan sistem yang sedang dikembangkan.¹⁴

Dalam melaksanakan pembelajaran daring guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran secara inovatif, dan tidak terbatas oleh aturan dalam memilih media yang cocok. Akan tetapi guru harus berlandaskan prinsip pembelajaran daring yang telah disinggung diatas. Berikut berbagai platform atau media online yang bisa dipakai dalam pembelajaran online seperti *E-learning, Facebook live, messenger, schoology, What's up, Zoom, V-Class, Google class, Skype, email, You tube live, Webex, Webinar, Edmodo dan Google meet*.¹⁵

Pembelajaran online memiliki kelebihan yang dapat kita manfaatkan. Tentu saja, ini mempengaruhi setiap orang secara berbeda karena kondisi mereka berbeda. Keuntungan menggunakan pembelajaran online adalah pembelajaran mandiri dan interaktivitas yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan tingkat memori, memberikan lebih banyak pengalaman teks, audio, video dan animasi, pengalaman tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga dapat memberikan berbagai materi. Perbarui konten, kemudahan mengunduh, siswa juga dapat mengirim email ke siswa lain, mengirim komentar di forum, menggunakan ruang obrolan atau bahkan tautan video untuk berkomunikasi secara langsung.

Salah satu kelebihan pembelajaran online adalah dapat meningkatkan taraf interaksi antara siswa dan guru, serta pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (fleksibilitas waktu dan tempat). Menarik minat banyak siswa (mungkin untuk menarik *audiens global*), dan mempermudah dalam peningkatan dan penyimpanan materi (konten yang mudah diperbarui dan fitur yang dapat diarsipkan).¹⁶ Pembelajaran online semacam ini dapat memberikan manfaat bagi kelompok tertentu yang berpartisipasi dalam proses ini dan semua pihak yang secara langsung merasakan dampak positif dari pembelajaran online ini, seperti departemen

¹² Syaharuddin Syaharuddin, "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19," *Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19*, 2020.

¹³ Syaharuddin Syaharuddin, "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19," *Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19*, 2020.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lidia Simanihuruk et al., *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya* (Yayasan Kita Menulis, 2019).

¹⁶ Meda Yuliani et al., *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Penerapan* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

penyelenggara pendidikan, guru sebagai pengajar dan staf sekolah, siswa sebagai objek pembelajaran, dan orang tua sebagai petugas pembelajaran di rumah, serta pemangku kepentingan tertentu.¹⁷

Tentunya dibalik keunggulan pembelajaran online, ada beberapa kekurangan yang perlu kita ketahui. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk perbaikan kedepannya. Kekurangan dalam pembelajaran online diantaranya ketika menggunakan jaringan yang harus memadai untuk pembelajaran online akan menghambat interaksi langsung antara guru dan siswa, karena dalam hal ini antara mereka dengan siswa dan fisik. Pemisahan siswa dapat menghambat pembentukan sikap, nilai, dan konsep moral dalam pembelajaran.¹⁸

Kekurangan lainnya adalah pembelajaran cenderung hanya terfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga tidak muncul evaluasi emosional, dan menuntut pendidik untuk dapat menguasai teknologi tersebut.¹⁹ mengungkapkan kekurangan pembelajaran online yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antara siswa itu sendiri, mengabaikan tren sosial dan akademik, dan peran guru dalam menguasai perubahan pembelajaran dari Pembelajaran tradisional hingga pembelajaran Online, selain itu siswa yang tidak termotivasi untuk belajar seringkali mengalami kegagalan, dan tidak semua tempat dapat menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran, yang terpenting adalah alat komunikasi dan jaringan yang tepat.

3.2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam meliputi bidang-bidang berikut: Alquran dan Hadis, iman, akhlak dan keyakinan/ibadah agama. Sekaligus menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sahabat manusia, makhluk lain dan lingkungannya. Pendidikan Agama Islam dapat dimaksud menumbuhkan dan menaikkan rasa keamanan, melalui pemberian dan penyuburan, penghayatan, pendalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam dengan bertujuan menjadikan insan yang berakhlak mulia dalam kehidupannya pribadi, kemasyarakatan, kebangsaaan dan negara, dan mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi.²⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai usaha menjadikan peserta didik dapat belajar, termotivasi belajar, ingin belajar dan tertarik secara *continue* mempelajari Agama Islam secara komperhensif yang berimplikasi pada beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.²¹ Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Agama Islam", menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya dalam bentuk pembinaan dan kepedulian kepada peserta didik agar setelah menyelesaikan studinya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai semacam kehidupan.²²

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Abd Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia" 1, no. 2 (2020): 113–23.

²⁰ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

²¹ Abdul Majid and Dian Andayani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya* 2, no. 7 (2005).

²² Zakiah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam," 2017.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam.²³

Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: a. Al-Qur'an dan Hadis b. Akidah c. Syariah (Fiqih) d. Akhlak e. Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam). Muhaimin, memberikan Ciri-ciri yang membedakan PAI dengan mata pelajaran lain adalah: (1) PAI berusaha menjaga keimanan siswa agar tetap teguh dalam keadaan dan kondisi apapun. (2) PAI juga berupaya menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah, serta keaslian keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (3) PAI mengedepankan kesatuan keyakinan, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (4) PAI berkomitmen untuk membentuk dan mengembangkan kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. (5) PAI menjadi landasan moral dan etika bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (6) Esensi PAI mencakup entitas rasional dan super rasional. (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan menarik Ibrahim dari sejarah dan budaya Islam (peradaban). (8) Dalam beberapa hal, PAI memuat berbagai pemahaman dan tafsir, sehingga membutuhkan sikap terbuka dan toleran atau Islam.²⁴ Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam alQur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2; dan Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Ali Imran ayat 191.²⁵

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang bertujuan agar siswa memahami (memahami), pandai melakukan sesuatu (bertindak) dan mengamalkan (menjadi) Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Islam siswa, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan berbangsa.²⁶ Secara operasional, arahan penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah mengacu pada tiga bidang tersebut. Arah pembelajaran PAI adalah membekali siswa dengan pengalaman atau pengetahuan (*professional knowledge*) agar siswa memiliki pengalaman dasar dalam beragama Islam. Kemudian realisasi PAI juga menghadapi aspek emosional. Selain itu, penerapan PAI ditujukan pada aspek psikomotorik, bidang ini memberikan tekanan pada siswa dan menuntut mereka untuk menguasai keterampilan atau keterampilan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan Islam, yang

²³ Fathul Amin, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 33–45, doi:10.51675/jt.v12i2.22.

²⁴ Sulaiman, *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

²⁵ Ibid.

²⁶ Lilik Nur Kholidah dkk., "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri," "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri," 2019.

dapat diterapkan dalam kehidupan.²⁷ Kegiatan belajar termasuk sebuah kegiatan yang rumit dan banyak hal yang berhubungan. Dalam pembelajaran PAI, pengajar harus memahami esensi pendidikan agama atau apa tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama yaitu untuk meningkatkan pendidikan agama sebelumnya, memberikan pendidikan dan pengetahuan agama (Islam), dan mencoba mengamalkan ajaran agama (Islam). Mereka membuat siswa menjadi muslim untuk menjadi muslim sejati, orang-orang yang bersangkutan perlu memiliki kesadaran keagamaan yang kuat. Namun demikian, kesadaran beragama anak muda berada dalam kerangka transisi dari kehidupan beragama anak menuju kestabilan beragama.

Keadaan remaja anak-anak tidak stabil dan terkejut, dan kekuatan berpikir abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Keadaan mental remaja ini juga terlihat dalam kehidupan beragama yang mudah terguncang sehingga menimbulkan keraguan, kekhawatiran dan konflik internal. Dalam paradigma baru, proses pendidikan harus diarahkan agar dapat memanfaatkan sebaik-baiknya potensi manusia sesuai dengan fitrah manusia. Maka dari itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya, dikarenakan budaya memberikan tanda, nilai, penghargaan dan hukuman dalam perkembangan seseorang.²⁸

Masa remaja merupakan masa paling kritis untuk tahapan perkembangan dan pertumbuhan manusia selanjutnya, pada masa ini juga akan terjadi perubahan fisik dan psikis, yaitu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dikutip dari Wahab menurutnya, remaja adalah masa ketika seseorang mengalami guncangan mental atau yang lebih dikenal dengan remaja berusia antara 13-21 tahun, yaitu usia siswa sekolah menengah pertama. Sistem pendidikan dan sistem keagamaan sebagai sistem berdampak pada pembentukan sikap, karena keduanya merupakan landasan bagi pemahaman pribadi dan konsep moral, dan konsep serta konsep moral tersebut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap hal-hal tertentu. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa sikap behavioral adalah kecenderungan untuk menghasilkan reaksi positif atau positif terhadap suatu objek berdasarkan evaluasi terhadap objektivitas, yaitu objek nilai.²⁹

Pemahaman tentang kondisi psikologis siswa yang sebaya dengan siswa di sekolah menengah atas (remaja) yang tidak stabil juga akan mempengaruhi perilakunya, termasuk perilaku religius dalam situasi ini. Oleh karena itu, bagi siswa sekolah menengah pada usia yang sama, sulit untuk menanamkan pemahaman tentang perilaku (akhlak) dalam diri mereka jika mereka ingin mengamalkan teori dan ilmu agama yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari pada waktu yang bersamaan.

Oleh karena itu, agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di kalangan generasi muda. Agama menjadi pedoman untuk menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Sadar akan pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, internalisasi nilai-nilai agama menjadi kebutuhan dalam kehidupan setiap orang, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Serta, pendidikan islam disekolah menengah sederajat menjadi penting karena sebagai dukungan kokoh dalam menjalani jenjang kehidupan yang akan datang yaitu masa dewasa.

²⁷ Sulaiman, *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*.

²⁸ Wahab Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta," *Analisa* 17, no. 1 (2010): 145, doi:10.18784/analisa.v17i1.120.

²⁹ Ibid.

3.3. Konsep Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Sederajat

Pembelajaran PAI merupakan proses dan aktivitas dimana siswa mengevaluasi dan menemukan serta mengubah kemampuan berpikirnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan atas usaha siswa sendiri, sedangkan pendidik hanya mengedepankan dan mendorong kreativitas siswa agar memperoleh hasil belajar yang efektif.³⁰

Karena sifat pembelajarannya yang menghendaki tuntunan dari seseorang baik dalam hal pemahaman maupun keterampilan, tentu sang guru harus mengerahkan tenaga agar pembelajaran dapat didesain sedemikian rupa sehingga dapat terlaksana dan tercapai secara seragam oleh banyaknya siswa. Di tambah lagi dengan kondisi darurat wabah Covid-19 yang menghendaki pembelajaran secara jarak jauh. Tentu tidaklah dapat pembelajaran dilaksanakan dengan pola-pola sebelumnya, sang guru harus berinovasi dari pembelajaran yang tatap muka pada pembelajaran Daring. Maka dari itu ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi pandemi ini.

1) Visual Based Learning

Konten pengetahuan harus dikuatkan menggunakan bentuk-bentuk visual media berbasis TI, berupa video, grafik, simbol, kata kunci, animasi, dll. Pembelajaran semacam ini jarang dilakukan oleh guru selama masa normal, akan tetapi pada masa pembelajaran jarak jauh guru-guru Pendidikan Agama Islam mengemas kegiatan belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis Multimedia, terutama pada materi pelajaran yang sifatnya abstrak atau juga materi yang sifatnya berupa panduan dalam pelaksanaan. Materi pelajaran yang sifatnya abstrak seperti materi pada pelajaran akidah akhlak tentang keimanan kepada Allah SWT. Materi ini tentu akan sulit dipahami siswa jika disajikan secara abstrak, sebab siswa dalam hal ini belum mampu menjangkau pemikiran yang seperti itu. Untuk memberikan pemahaman maka guru memudahkannya dengan menyajikan pembahasan iman itu disertai dengan contoh-contoh gambar atau video yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang sifatnya panduan pelaksanaan misalnya seperti panduan pelaksanaan shalat, wudu, tayamum atau juga tentang makharijul khuruf. Selama ini pembelajaran hanya disajikan dengan bantuan media poster, dan sejenisnya. Pada saat normal tentunya media tersebut kadangkala juga memberikan kesulitan kepada siswa untuk memahaminya, tentu asumsinya jika pada masa normal saja susah untuk memahaminya tambah lagi pada masa pembelajaran jarak jauh ini tentu akan lebih sulit jika hanya mengandalkan gambar diam atau poster-poster saja. Maka dari itulah guru-guru Pendidikan Agama Islam memberikan panduan dengan merekam video mereka sendiri dan menyertainya dengan animasi, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, selain itu animasi juga dapat menarik perhatian siswa.

2) Diskusi dan Penugasan berbasis Online.

Kegiatan ini tentu selama ini dilakukan dengan cara tatap muka, tetapi dalam hal ini siswa dipaksa harus mendiskusikan kegiatan pembelajaran secara daring. Pengamatan penulis para guru dan siswa lebih sering menggunakan aplikasi *Zoom*. *Google Classroom*. Ini tentu tidak biasa dilakukan akan tetapi mau tidak mau menuntut siswa untuk melakukannya bersama-sama. Penugasan itu bersifat pengiriman soal atau pun lainnya melalui *Whatsapp*, dan meminta siswa untuk

³⁰ Mohammad Adnan, "Urgensi Penerapan Metode Paikem Bagi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2018), doi:10.37348/cendekia.v3i1.42.

mencarinya menggunakan referensi yang mereka punya, dalam hal ini guru menganjurkan untuk menelusurinya di internet.

3) Project Based Learning

Metode pembelajaran berbasis proyek dimulai di bawah pengaruh Pemberitahuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020. Tujuan utama dari pembelajaran berbasis proyek adalah untuk memberikan pelatihan kepada siswa agar mereka lebih mampu berkolaborasi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain.

Mendikbud menyampaikan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek sangat efektif bagi mahasiswa dengan membentuk kelompok penelitian kecil untuk mengerjakan proyek, eksperimen dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangat cocok untuk siswa di daerah kuning atau hijau. Tentunya dengan menerapkan metode pembelajaran ini, Anda juga harus memperhatikan regulasi kesehatan yang berlaku. Penerapan metode berbasis proyek. Para guru lebih banyak menuntut siswanya untuk melakukan pekerjaan rumah yang sifatnya proyek, hal ini dengan alasan bahwa metode itu lebih menekankan pada kemandirian siswa. Sebab dalam pembelajaran berbasis daring ini sang guru tentu tidak dapat terlibat secara aktif, tetapi pembelajaran juga menghendaki bagaimana siswa tidak belajar secara pasif, maka dari itulah dipilih metode pembelajaran berbasis proyek.

Contoh metode proyek yang diterapkan adalah pada pembelajaran SKI dimana guru meminta siswanya untuk membuat kumpulan kisah-kisah para khulafaurrasyidin yang mereka jilid menjadi satu bagian. Hasilnya mereka kirimkan kepada guru untuk di nilai. Hasil kumpulan kisah itu disebut dengan proyek sederhana, walaupun terbilang hasilnya sederhana akan tetapi yang terpenting ialah bagaimana hasilnya dapat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas dan pengetahuan mereka.

4) Blended Learning

Metode blended learning adalah cara ini metode yang menggabungkan dari dua metode atau lebih. Dalam arti tertentu, metode ini menggunakan sistem online dan tatap muka melalui video converence. Oleh karena itu, meskipun siswa dan guru belajar dari jarak jauh, mereka tetap dapat berinteraksi satu sama lain. Atau campuran dari ketiga metode di atas. Antara pihak sekolah dan pihak lain sangat dibutuhkan dalam hal pembelajaran daring ini. Kerjasama antara guru dan wali murid dalam melaksanakan pembelajaran bisa dilakukan dengan bentuk pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (dari rumah) dengan menggunakan jaringan internet. Tentunya harus Wali kelas bekerjasama dengan orang tua membuat group Whatsapp, dan dalam hal ini menjadi perwakilan bagi setiap anak. Hal ini dikarenakan jika anak-anak belum memiliki Smartphone sendiri. Guru mata pelajaran juga diinput oleh wali kelas ke dalam satu group Whatsapp khusus, dimana hanya guru dan orang tua yang berkomunikasi.

Bisa dilakukan juga dengan Metode pembelajaran yang dilakukan dengan 3 cara yakni, satu arah, dua arah, dan multi arah. Satu arah maksudnya hanya guru saja yang memberikan nilai, dua arah maksudnya guru dan anak (didampingi orang tua) melakukan percakapan atau komunikasi melalui video call. Berbagai arah maksudnya guru orang tua dan siswa secara bersama-sama secara keseluruhan melakukan komunikasi di waktu yang sama menggunakan perangkat jaringan internet. Model Evaluasi juga langsung dilakukan dengan cara mengoreksi langsung dan memberikan nilai dengan membalas pesan tugas dengan skor nilai. Adapun beberapa aplikasi mainstream yang bisa rekomendasikan bagi sekolah-sekolah

untuk pembelajaran daring di antaranya whatsapp, google classroom, zoom, edmodo, dan sebagainya.

Salah satu opsi lain yang bisa dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tetap menghendaki siswanya wajib melakukan beberapa hal selama pembelajaran jarak jauh, yaitu rutinitas membaca Alquran, menghafal surah pendek (ditentukan oleh guru), melaksanakan shalat wajib, merutinkan shalat sunnah dhuha, dan melantunkan shalawat. Dalam hal ini pembelajaran berinovasi dari yang sebelumnya mutlak dilakukan oleh guru saat ini melibatkan orang tua. Kerjasama orang tua dan guru menjadi syarat mutlak keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tanpa controlling yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kejasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya. Beberapa bentuk kerjasama orang tua dan guru di PAI, di antaranya kerjasama sebagai fasilitator, maksudnya orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya untuk dapat melaksanakan pembelajaran daring. Kerjasama sebagai tim evaluator, maksudnya orang tua bersama dengan guru bersama-sama melakukan penilaian terhadap perkembangan siswa tersebut. Sebab tanpa bantuan orang tua, maka guru tidak dapat menjangkau keseluruhan kehidupan siswa, sebab posisi jarak yang membuat mereka tidak dapat saling bertemu. Dalam hal ini juga dituntut kejujuran dari orang tua.

Setiap minggu guru PAI bertatap muka dengan menggunakan aplikasi zoom terhadap orang tua dan seluruh siswa yang tergabung dalam kelas tersebut. Maka pada saat itulah akan dikontrol tentang pelaksanaan ekstrakurikuler siswa, bisanya sang guru bertanya tentang jumlah hafalannya, apakah ia melaksanakan shalat Duha atau tidak dan lain sebagainya. Maka sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentu hal ini sangat menuntut kejujuran orang tua untuk menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dikarenakan pembelajaran Daring ini siswa berkegiatan dari rumah maka satu faktor yang penting lagi adalah pengawasan dari kedua orang tua atau walinya. Pembelajaran ini tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua karena pihak sekolah tidak bisa mengawasi secara penuh pembelajaran apa yang dilakukan anak ketika pembelajaran, serta bagaimana kontrol terhadap siswa ketika diberi tugas.

Guru, orang tua dan siswa bagaikan sebuah tim yang saling melengkapi serta membantu. Guru sebagai fasilitator yang akan memilih metode pembelajaran, materi ajar, dan media pembelajaran yang relevan, sedangkan orang tua sebagai pendamping dan pengawas anak ketika melakukan pembelajaran serta mengontrol siswa dalam melaksanakan tugas dan eprsepsi dari apa yang disampaikan guru. Sehingga siswa dapat terawasi dengan baik, guru bisa tenang melakukan pembelajaran lalu orang tua bisa melihat langsung dan mengevaluasi tumbuh kembang anaknya sendiri, sehingga terjadi sinergi yang harmonis dalam melaksanakan pembelajaran Daring dimasa pandemi ini.

4. Kesimpulan

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi pandemi ini diantaranya *Visual Based Learning* yaitu membuat media pembelajaran visual seperti video, foto dll aaar memudahkan siswa dalam pembelajaran, Diskusi dan Penugasan berbasis Online. Adapun beberapa aplikasi meanstream yang bisa rekomendasikan bagi sekolah-sekolah untuk pembelajaran daring di antaranya *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *edmodo*, dan sebagainya. Ini tentu tidak biasa dilakukan akan tetapi mau tidak mau menuntut siswa untuk melakukannya bersama-sama, *Project Based*

Learning, guru memberi sebuah proyek hasil lewat orang tua atau anak langsung agar siswa dapat mencari sebuah tugas itu dan dipresentasikan hasilnya. Blended Learning percampuran antara dua atau lebih pendekatan pembelajaran diatas. Kerjasama orang tua dan guru juga menjadi syarat mutlak keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Tanpa *controlling* yang baik, maka akan sangat sulit rasanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu secara teoritis akan semakin baik hasil belajar anak jika kerjasama orang tua dan guru terjalin dengan baik, begitu juga dengan sebaliknya. Bentuk kerjasama orang tua dan guru di PAI, di antaranya kerjasama sebagai sebuah tim yang saling melengkapi. Dalam penilitan ini tentunya masih banyak celah yang bisa dilengkapi, dari berbagai penuturan dipembahasan walaupun konsep ini diharapkan bisa dilakukan diberbagai tempat, akan tetapi penulisan ini masih umum dan mungkin bisa disesuaikan dengan situasi kondisi yang ada.

5. Referensi

- Adnan, Mohammad. "Urgensi Penerapan Metode Paikem Bagi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2018). doi:10.37348/cendekia.v3i1.42.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018.
- Asmuni, Asmuni. "Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Paedagogy* 7, no. 4 (2020): 281–88.
- Cahyani, Adhetya, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati. "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 123–40. doi:10.37542/iq.v3i01.57.
- Fauziyah, Nureza. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam." *Al-Mau'izhoh* 2, no. 2 (2020): 1–11.
- Lilik Nur Kholidah dkk. "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri." "Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri," 2019.
- Lubis, Masrurroh, and Dairina Yusri. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–18.
- Mansyur, Abd Rahim. "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia" 1, no. 2 (2020): 113–23.
- Ratnawati. "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 19–32. journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/58/9.
- Sulaiman. *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Syahrudin, Syahrudin. "Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19." *Menimbang Peran Teknologi Dan Guru Dalam Pembelajaran Di Era COVID-19*, 2020.
- Wahab, Wahab. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta." *Analisa* 17, no. 1 (2010): 145. doi:10.18784/analisa.v17i1.120.
- Yuliani, Meda, Janner Simarmata, Siti Saodah Susanti, Eni Mahawati, Rano Indradi Sudra, Heri Dwiyanto, Edi Irawan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Muttaqin Muttaqin, and Ika Yuniwati. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis, 2020.